

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas dan mendialogkan antara hasil temuan peneliti di lapangan dengan kajian pustaka. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi pada bab pembahasan ini, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan. Berkaitan dengan judul skripsi ini, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus penelitian yang telah dikemukakan pada bab I.

1. Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa yang Sering Ramai di dalam Kelas

Dalam kegiatan pembelajaran tidak jarang bahwa guru menemui siswa yang sering ramai atau berbicara sendiri saat guru menjelaskan. Tentunya guru tidak boleh bersifat acuh terhadap siswa yang berlaku demikian, guru harus bisa membimbing dan menenangkan anak agar mau mengikuti pembelajaran dengan baik sebab itu merupakan tanggung jawab guru selama pembelajaran. Sesuai dengan hasil temuan penelitian upaya yang dilakukan oleh guru PAI yaitu menegur atau memanggil siswa yang ramai baik secara langsung maupun tidak langsung, mengganti tempat duduk siswa jika masih terus ramai, menjelaskan sambil berkeliling kelas, mengaitkan materi yang sedang dibahas dengan contoh kehidupan nyata, menerapkan metode pembelajaran

yang berbeda-beda dan memberikan nasehat-nasehat yang dapat membangkitkan motivasi dan semangat belajar siswa.

Pemahaman ini selaras dengan konsep yang disampaikan oleh A. Rusdiana dan Heti Heryati bahwa guru harus mampu menguasai karakteristik peserta didik baik itu yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral dan latar belakang sosial budaya: (1) Guru dapat mengidentifikasi karakter belajar setiap peserta didik di kelasnya, (2) Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik, (3) Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah perilaku tersebut agar tidak merugikan peserta didik lain.¹

Uzer Usman menambahkan bahwa dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Pengawasan terhadap belajar belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang menantang dan meraangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.²

Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran diperlukan untuk menunjang penggunaan metode yang sesuai dengan karakter peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar: (1) Guru menjelaskan alasan pelaksanaan

¹A. Rusdiana dan Heti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 87

²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 10

kegiatan/aktifitas yang dilakukan, (2) Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik, (3) Guru memperhatikan respon peserta didik.

Kemudian penguasaan tentang pengembangan kurikulum yang meliputi: (1) Guru dapat merancang rencana pembelajaran pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan, (2) Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memerhatikan tujuan pembelajaran, (3) Guru memilih materi pembelajaran yang: (a) sesuai dengan tujuan tujuan pembelajaran, (b) tepat dan mutakhir, (c) sesuai dengan tingkat dan usia peserta didik, (d) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain itu guru juga harus berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan: (1) Guru menggunakan pertanyaan mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk yang menuntut peserta didik menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka, (2) Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, (3) Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar peserta didik, (4) Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.³

³A. Rusdiana dan Heti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan...*, hal. 88-91

Seorang pendidik memiliki jalinan yang kuat atau emosional dengan peserta didik yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya menyampaikan pelajaran di kelas. Namun lebih dari itu ia harus mampu memberi nasehat bagi peserta didik yang membutuhkannya baik diminta maupun tidak, baik dalam prestasi maupun perilaku.⁴ Guru juga harus senantiasa memberikan dorongan motivasi belajar kepada siswa, sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamamah yang menyatakan hendaknya guru juga dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar dalam peran memberikan motivasi. Guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik.⁵

2. Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa yang Sering Mencontek

Mencontek merupakan salah satu jenis kenakalan siswa yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang menilai bahwa mencontek itu merupakan hal yang sudah biasa dan bahkan dimana-mana sekarang seolah sudah menjadi kebiasaan. Tentunya kenakalan seperti ini patut dijadikan perhatian bagi para guru agar tidak berlarut-larut

⁴Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 95-96

⁵Syaiful Bahri Djamamah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 45

dan tidak menjadi kebiasaan yang berkelanjutan bagi siswa. Jika dibiarkan lama-kelamaan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya akan semakin berkurang akhirnya ketergantungan mencontek ini menjadi suatu kebutuhan baginya. Berdasarkan hasil temuan penelitian upaya yang dilakukan guru PAI yaitu meminta anak membereskan buku dan mensterilkan meja sebelum memulai ulangan, memberikan nasehat dan motivasi tentang pentingnya percaya pada kemampuan diri sendiri karena hasil yang diperoleh melalui usaha keras yang dilakukan sendiri akan lebih berharga daripada mendapatkan nilai yang bagus dari hasil melakukan kecurangan, dan menanamkan pentingnya nilai kejujuran. Selain itu guru berkeliling mengawasi siswa selama proses ulangan berjalan, dan memberikan teguran kepada siswa yang bertanya kepada teman.

Pernyataan ini sepaham dengan konsep Fatiharifah & Nisa Yustisia yang menyatakan cara mengatasi siswa yang mencontek sebaiknya dibicarakan dengan baik-baik kepada anak yang bersangkutan, apa yang menyebabkan ia mencontek. Jika memang akibat terlalu banyak kegiatan sehingga tidak punya waktu belajar, mulailah mengurangnya. Mulailah dengan mengajari anak berlaku jujur yang bisa dimulai dengan tidak mencontek di sekolah. Berikan wawasan tentang pentingnya proses, bukan sekedar hasil. Bila dalam kurun waktu tertentu anak tetap mencontek, berikan aturan baru seperti guru hanya akan memberikan nilai 50. Tegur anak saat sedang mencontek, bukan malah pura-pura tidak melihat. Bila guru merasa tidak tega, berikan saja tanda pada

lembar jawaban anak. Bila anak tidak jera juga, berikan bimbingan lebih lanjut seperti laporkan kepada sekolah agar diberi teguran.⁶

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat. Latar belakang kehidupan peserta didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosial kultural masyarakat dimana peserta didik tinggal yang akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus dipertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak peserta didik, bila guru membiarkannya berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor.⁷ Dengan melihat peran tersebut guru PAI memiliki peran dalam pembentukan akhlak peserta didik dimana guru harus bisa membentuk dan mengarahkan serta menentukan akhlak yang baik.

Sebagai model atau teladan, dalam aktifitas dan proses pembelajaran termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun luar kelas memberikan kesan segalanya berbicara terhadap peserta didik. Dengan demikian tutur kata, sikap, berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar dan gerak-gerik pendidik selalu diperhatikan. Tindak-tanduk, perilaku, bahkan gaya pendidik dalam mengajarpun akan sulit dihilangkan dalam ingatan peserta didik. Pendidik tidak dapat atau mampu mengajarkan nilai-nilai kebaikan apabila dirinya

⁶Fatiharifah & Nisa Yustisia, *71 Rahasia Sukses Menjadi Guru...*, hal. 135-137

⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 66

sendiri masih berperilaku jelek maka diharapkan pendidik mempunyai sifat dan perilaku yang baik.⁸

3. Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa yang Memiliki Nilai Kurang Baik

Dalam dunia pendidikan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan pedoman untuk menentukan standar kelulusan atau ketuntasan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Terutama yang berhubungan dengan segi nilai kognitif atau pengetahuan biasanya diukur melalui nilai. Siswa dikatakan telah berhasil menyelesaikan suatu kompetensi dalam ranah kognitif apabila telah mencapai lebih dari nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah. Apalagi sekolah/madrasah yang sudah maju seperti di MTsN 1 Blitar nilai acuan dalam menentukan tingkat ketuntasan siswa itu diatas rata-rata sekolah/madrasah pada umumnya yaitu 80. Untuk itu terkadang ada beberapa anak yang mengalami remidi atau perbaikan nilai karena kurang mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan hasil temuan penelitian upaya yang dilakukan guru PAI dalam menanggulangi siswa yang memiliki nilai kurang baik yaitu menganalisis hasil ulangan siswa untuk mengetahui tingkat kegagalan pemahaman pada bagian kompetensi yang mana, membahas kembali bagian materi yang secara umum kurang dipahami siswa untuk menuntaskan kompetensi yang ditempuh, melaksanakan kegiatan remedial dan pemberian tugas tambahan untuk siswa yang kurang mencapai target sebagai

⁸Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 94-95

perbaikan nilai kompetensi yang belum tuntas ditempuh oleh siswa, senantiasa memberikan dorongan motivasi semangat belajar agar siswa terus meningkatkan kualitas belajar mereka, dan perlu adanya kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendampingi tingkah laku belajar anak. Dengan cara yang demikian ini diharapkan dapat memperbaiki hasil belajar siswa yang kurang baik atau belum bisa mencapai KKM. Hasil tersebut sesuai dengan konsep A. Rusdiana dan Heti Heryati yang menyatakan guru harus mampu menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/ kompetensi dasar yang sulit untuk keperluan remedial dan pengayaan.⁹

Fatiharifah & Nisa Yustisia menyatakan cara mengatasi siswa yang mendapatkan nilai kurang baik yaitu, (1) Guru memberikan remedi atau perbaikan bagi anak-anak yang nilainya di bawah standar. (2) Bila setelah remedi nilai masih rendah, guru hendaknya menanyakan kembali materi mana yang masih dianggap sulit. Kemudian guru menjelaskan kembali materi tersebut. (3) Guru membentuk kelompok belajar dengan sistem “tutor sebaya” apabila anak kesulitan menerima materi. Jadi, dalam pengelompokan guru memperhitungkan kemampuan anak dengan menempatkan anak yang kemampuannya tinggi, sedang, dan rendah pada tiap kelompok.¹⁰

Sebagai evaluator, dalam satu kali proses pembelajaran hendaknya guru mengadakan evaluasi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang

⁹A. Rusdiana dan Heti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan...*, hal. 91

¹⁰Fatiharifah & Nisa Yustisia, *71 Rahasia Sukses Menjadi Guru...*, hal. 157-159

diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan itu dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.¹¹

Dukungan dan motivasi harus selalu diberikan dalam setiap kegiatan ataupun hal positif yang mereka lakukan, karena motivasi dapat melahirkan semangat besar dalam melakukan sesuatu. Dorongan atau motivasi ini dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti memberikan *reward* atau imbalan sebagai bonus bagi yang berprestasi, menerapkan aturan-aturan dan sanksi ketat bagi pelanggar aturan dan lain sebagainya. Secara umum terdapat empat macam motivasi dalam diri seseorang, diantaranya:

- a. *Attention* (perhatian), yaitu perhatian seseorang yang akan muncul jika didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi.
- b. *Relevance* (relevansi), yaitu motivasi seseorang yang akan senantiasa terjaga jika apa yang dipelajari berhubungan dengan apa yang ia butuhkan.
- c. *Confidence* (kepercayaan diri), yaitu kepercayaan diri bahwa seseorang yang mampu meraih keberhasilan akan memacu semangat motivasi dalam dirinya.
- d. *Satisfaction* (kepuasan), yaitu kesuksesan dalam mencapai tujuan tertentu akan menjadikan kepuasan tersendiri bagi seseorang, sehingga akan terus termotivasi untuk meraihnya.¹²

¹¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 11

¹²Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah...*, hal. 214-218